

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki potensi yang dapat dioptimalkan melalui sarana pendidikan. Masing-masing pendidikan memiliki tujuan yang sama meskipun peranannya berbeda. Tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan dasar yakni membekali generasi muda agar dapat melanjutkan ke arah tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Salah satu contoh generasi dalam tingkat pendidikan tinggi adalah mahasiswa. Mahasiswa dipersiapkan menjadi sumber daya manusia yang mampu menghadapi persaingan global, sehingga sampai saat ini mahasiswa masih menjadi tumpuan dan harapan bangsa (Andarini & Fatma, 2013, h. 161).

Mahasiswa merupakan peserta didik yang terdaftar dan belajar pada Perguruan Tinggi. Tahap perkembangan mahasiswa dikategorikan dalam masa remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun dan masa dewasa awal yaitu usia 22-24 tahun (Mönks, dkk., 2002, h. 260). Tugas perkembangan yang dicapai dalam tahap perkembangan akhir masa remaja menuju gerbang masa dewasa awal adalah mandiri secara ekonomi dan mandiri dalam membuat keputusan (Santrock, 2002, h. 73). Mahasiswa diharapkan mampu menjadi generasi penerus yang profesional dan berkualitas untuk membangun bangsa dan negara. Mahasiswa tidak akan pernah terlepas dari aktivitas belajar dan

keharusan mengerjakan tugas-tugas studi. Aktivitas mahasiswa adalah belajar, yaitu belajar ilmu pengetahuan, belajar bermasyarakat, berorganisasi, serta belajar untuk menjadi seorang pemimpin. Ketika dosen memberikan tugas kepada mahasiswa dengan batas waktu tertentu untuk pengumpulan tugas, mahasiswa harus dapat memanfaatkan waktu setiap hari dengan sebaik-baiknya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dosen sampai pada waktu yang ditentukan untuk pengumpulan tugas tersebut.

Mahasiswa memiliki banyak peran dalam kesehariannya, sehingga tugas yang dimiliki berupa tugas akademik dan tugas non akademik. Tugas akademik yaitu berupa mengikuti perkuliahan, mengerjakan tugas individu dan kelompok, serta kegiatan diskusi di dalam kelas. Sedangkan tugas non akademik dapat berupa kegiatan-kegiatan berorganisasi di dalam kampus dan atau di luar kampus, hidup sosial bersama teman, keluarga, dan masyarakat, serta pekerjaan lain yang tidak berkaitan dengan proses akademik mahasiswa.

Ketidakmampuan mahasiswa dalam mengatur tugas akademik dan non akademik dapat menyita waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar, sehingga pada akhirnya mengganggu kedisiplinan dalam memulai mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas akademik. Pengelolaan waktu yang kurang baik pada mahasiswa dapat menyebabkan mahasiswa memberi pilihan bertindak kepada hal lain yang dianggap lebih menyenangkan, seperti menonton televisi, berjalan-jalan, mengobrol

dengan teman, bermain *video game*, olahraga, membaca komik atau majalah, dan bekerja (Adiprana, 2007, h. 46).

Fenomena yang nampak di kampus Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, banyak mahasiswa yang memiliki pekerjaan sampingan yang dianggap menyenangkan meskipun pekerjaan tersebut tidak sesuai dengan bidang keilmuan yang dipelajari, ada yang berprofesi sebagai *Sales Promotion Girl (SPG)*, penyanyi, pedagang *online*, dan guru les privat. Pekerjaan sampingan tersebut merupakan tugas non akademik mahasiswa.

Dunia psikologi menggunakan nama "prokrastinasi" untuk memberikan istilah pada perilaku menunda-nunda pekerjaan, sedangkan orang yang melakukan perilaku menunda disebut prokrastinator. Tuckman & Sexton (dalam Tuckman, 1990, h. 4) mendefinisikan prokrastinasi dalam arti ketidakmampuan pengaturan diri yang mengakibatkan kecenderungan untuk menunda atau benar-benar menghindari kegiatan di bawah kendali seseorang. Setiap orang, baik tua maupun muda, golongan kulit hitam ataupun putih, dengan aksen bahasa dan pendidikan yang berbeda-beda, dapat menjadi prokrastinator karena menurut penelitian yang dilakukan oleh Choi & Moran (2009, h. 202), jenis kelamin, usia, ras, dan tahun kelulusan sekolah tidak ada hubungannya dengan prokrastinasi.

Gejala perilaku prokrastinasi yang dimanifestasikan dalam dunia pendidikan disebut dengan prokrastinasi akademik. Munculnya penelitian mengenai perilaku menunda banyak diawali di lingkungan akademis oleh

Ellis & Knaus (dalam Ferrari dkk., 1995, h. 71), hasil penelitian memperlihatkan lebih dari 70% mahasiswa melakukan prokrastinasi. Penelitian lain menunjukkan bahwa 50% mahasiswa mengaku konsisten dengan prokrastinasi yang mereka lakukan dan menyadari bahwa menunda menjadi permasalahan bagi mereka (Burka & Yuen, 2008, h. 6).

Solomon & Rothblum (dalam Ferrari, 1995, h. 71) menunjukkan hasil penelitiannya pada mahasiswa program studi Psikologi Universitas Vermont, di kota Burlington, Vermont, Amerika Serikat pada tahun 1984, mahasiswa melakukan prokrastinasi dengan persentase sebanyak 46% pada tugas menulis (menulis *paper*), sejumlah 30% melakukan prokrastinasi pada saat membaca tugas-tugas mingguan, 28% mahasiswa menunda belajar untuk menghadapi ujian, sebanyak 23% untuk kehadiran di kelas, dan 11% mahasiswa melakukan penundaan pada tugas-tugas administratif, misalnya mencatat pada saat perkuliahan berlangsung atau membayar uang kuliah.

Dampak negatif akan didapatkan apabila mahasiswa terbiasa melakukan prokrastinasi. Prokrastinasi akademik dapat memengaruhi prestasi belajar dan menyebabkan Indeks Prestasi yang rendah, hal ini sejalan dengan pendapat Adiprana (2007, h. 8) mengenai dampak prokrastinasi yaitu tertinggal oleh teman-temannya, serta mendapat nilai yang buruk dan akhirnya tidak dapat menyelesaikan kuliahnya dengan tepat waktu. Senada dengan Adiprana, dampak prokrastinasi yang lain dikemukakan oleh Semb dkk (dalam Mastuti & Setiyadi, 2014, h. 14) yaitu

mahasiswa mendapatkan nilai rendah, *course withdrawal*, dan semakin lama menempuh studi di perguruan tinggi. Lay & Schouwenburg (dalam Mastuti & Setiyadi, 2014, h. 14) juga menyebutkan bahwa prokrastinasi akademik dapat membuat mahasiswa lupa mengerjakan atau terlambat mengumpulkan tugas, merasa cemas selama ujian, menyerah dalam belajar karena terdapat hal lain yang lebih menarik untuk dikerjakan, serta memiliki kinerja yang buruk pada seluruh tes maupun kegiatan yang ditugaskan selama perkuliahan.

Penulis telah melakukan wawancara awal pada lima orang mahasiswa dari Universitas Soegijapranata Semarang pada tanggal 27 Maret 2015 di rumah kos salah satu responden di Tinjomoyo, Semarang. Para mahasiswa tersebut sedang menempuh semester empat dari Fakultas Hukum dan Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Hasilnya, mereka mengaku seringkali melakukan penundaan terhadap tugas perkuliahan. Hal-hal yang menyebabkan mereka melakukan penundaan adalah adanya pengaruh teman sebaya, ketidakmampuan mengatur waktu, merasa takut gagal, persepsi buruk terhadap dosen, kecemasan tidak mampu mengerjakan tugas, tidak memiliki perencanaan untuk masa depan, kurangnya dukungan sarana perkuliahan di kampus, dan memiliki pekerjaan sampingan. Dampak negatif yang mereka rasakan dari menunda-nunda tugas adalah nilai tugas dikurangi dosen karena terlambat mengumpulkan tugas, tertinggal

dari teman-temannya dalam hal pemahaman, stres, dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) rendah.

Tidak hanya wawancara saja, penulis juga melakukan pengamatan terhadap mahasiswa yang tinggal di rumah kos yang sama dengan penulis. Penulis mengamati bahwa mahasiswa masih mudah dipengaruhi oleh teman sebaya dalam hal menunda tugas. Mahasiswa masih mengikuti saran atau ajakan teman untuk menunda tugas kemudian melakukan hal-hal yang mereka sukai, misalnya jalan-jalan ke *Mall*, nonton tv, mengobrol dengan teman yang lain, dan bekerja sampingan. Perilaku tersebut membawa dampak pada perilaku menunda tugas sehingga mahasiswa memilih untuk mengerjakan tugas jika sudah mendekati hari pengumpulan tugas. Mahasiswa menggunakan istilah Sistem Kebut Semalam untuk cara pengerjaan tugas semacam itu.

Penulis menyimpulkan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan mahasiswa menunda mengerjakan tugas-tugas perkuliahannya, yaitu faktor internal, yakni faktor yang timbul dari dalam diri mahasiswa, dan faktor eksternal, yakni faktor yang timbul dari luar diri mahasiswa. Faktor internal yang muncul adalah kecemasan, perasaan takut gagal, persepsi terhadap dosen, tidak memiliki perencanaan untuk masa depan, dan ketidakmampuan mengatur waktu. Mahasiswa mencemaskan banyak tugas dan merasa takut gagal, selain itu, beberapa dosen dianggap terlalu banyak memberi tugas dan sulit untuk mencapai nilai yang tinggi.

Faktor eksternal yang muncul adalah pengaruh teman, kurangnya dukungan teman, kurangnya sarana dan prasarana, serta memiliki pekerjaan sampingan. Mahasiswa yang menjadi subjek awal penulis adalah mahasiswa yang tinggal di rumah kos yang merasa dirinya mudah dipengaruhi teman. Misalnya untuk jalan-jalan, mengobrol, bergadang, mengerjakan tugas, hingga ikut-ikutan teman bekerja sambil kuliah. Hal ini menyebabkan mahasiswa menunda tugas, selain dari kesulitan mencari literatur sebagai pedoman mengerjakan tugas.

Mahasiswa yang menjadi subjek wawancara awal, mengatakan bahwa mahasiswa sangat membutuhkan dukungan dari teman karena aktivitas mahasiswa yang setiap hari berdialog dan bertemu. Teman di kos dianggap sebagai keluarga terdekat yang mampu membantu mengurangi tekanan mereka terhadap tugas, sesuai dengan pendapat Sarafino (2012, h. 55) yang menyebutkan bahwa dukungan dari teman dapat mengurangi tekanan yang dialami oleh individu. Masalah lain yang mahasiswa sadari adalah tidak adanya perencanaan untuk masa depan, mahasiswa masih dengan mudah menentukan pilihan untuk melakukan banyak hal yang lebih menyenangkan daripada menyelesaikan tugas kuliah.

Mahasiswa dalam menjalani perkuliahan tidak dapat dipisahkan dari adanya teman sebaya. Melalui ikatannya dengan teman sebaya, mahasiswa mampu memperoleh dukungan sosial untuk menghadapi segala aspek kehidupannya, karena menurut Savin-Williams & Berndt

(dalam Santrock, 2009, h. 482), teman sebaya bertindak sebagai orang kepercayaan yang penting dan menolong individu dalam melewati berbagai situasi yang menjengkelkan dengan menyediakan dukungan emosi dan nasihat yang memberikan informasi. Menurut Ristianti (2008, h. 23), agar dapat memperoleh dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya, maka remaja harus bisa mendapatkan penerimaan yang baik, karena keberadaan teman sebaya merupakan keharusan di dalam pola kehidupan remaja.

Penelitian Iksan (2013, h. 65) mengenai faktor penyebab kegagalan siswa dilakukan pada 473 siswa SMA dari empat kota yaitu Yogyakarta, Indramayu, Mojokerto, dan Serang, menyebutkan bahwa kegagalan siswa dalam berprestasi terletak pada kontribusi kinerja seperti malas belajar dan menunda belajar, hal ini terjadi karena adanya faktor eksternal yaitu kurang adanya dukungan sosial dan pengaruh negatif teman sebaya, tekanan sosial, dan faktor material. Penelitian Andarini & Fatma (2013, h. 160) mendapatkan nilai koefisien korelasi dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik sebesar 0,603, yang berarti tingginya dukungan sosial akan mengurangi perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Sejalan dengan Andarini & Fatma, penelitian Fitriani (2012, h. 98) juga mengungkapkan bahwa semakin rendah dukungan sosial teman sebaya pada mahasiswa, akan semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademiknya, begitu pula sebaliknya.

Dukungan sosial diartikan sebuah cara untuk menunjukkan kepedulian, kasih sayang, dan penghargaan yang diberikan pada orang lain (Fibrianti, 2009, h. 22). Hal ini mampu memberikan kenyamanan dan menenteramkan hati dari perasaan memiliki dan merasa dicintai pada saat individu mengalami tekanan (Sarafino, 2012, h. 53).

Individu memiliki perasaan diterima dan dicintai, oleh karena itu dukungan sosial mampu menciptakan perasaan “berguna” dalam diri individu (Andarini & Fatma, 2013, h. 165). Dukungan berupa masukan, saran, petunjuk, umpan balik maupun bantuan yang diberikan oleh teman, sahabat, dan lingkungan sekitar diharapkan dapat membantu mahasiswa menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan.

Sejarah telah banyak mencatat bahwa orang-orang yang mempunyai tujuan hidup di masa depan, dan membuat langkah-langkah perencanaan untuk dapat mencapai tujuannya hidupnya, berhasil menjadi orang yang sukses. Secara sederhana, hal ini disebut orientasi masa depan. Mereka yang tidak mempunyai mimpi atau tujuan hidup beserta perencanaannya akan merasa bingung dan hanya mengikuti arus kehidupan. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Nurmi (dalam Strathman & Joireman, 2005, h. 30) bahwa kunci karakteristik pikiran manusia adalah berpikir dan bertindak berdasarkan orientasi masa depan. Seseorang termotivasi untuk melakukan tingkah laku tertentu disebabkan oleh hal-hal yang akan terjadi di masa depan.

Sangat penting bagi mahasiswa untuk mengantisipasi masa depan sepanjang hidup sesuai dengan tugas perkembangan dan keputusan hidup terkait dengan karir, gaya hidup, dan keluarga pada masa dewasa nanti. Dengan kata lain, mahasiswa membutuhkan orientasi masa depan. Kehidupan nyata memperlihatkan bahwa tidak sedikit mahasiswa yang seolah membiarkan kehidupannya berjalan seperti air mengalir, berprinsip bahwa hidup harus dijalani sebagaimana adanya.

Menurut Saroni (dalam Triana, 2013, h. 282), mahasiswa yang memiliki orientasi masa depan akan berusaha menggali ilmu, mengejar pengetahuan dengan sungguh-sungguh, dan memiliki orientasi yang baik, dengan demikian, mahasiswa mempunyai motivasi yang kuat dalam dirinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan sehingga mampu membuat mahasiswa lebih termotivasi menyelesaikan tugas dan rajin belajar.

Nurmi (dalam Triana, 2013, h. 282) menuliskan hal-hal yang berkaitan dengan orientasi masa depan:

“...bahwa orientasi masa depan ini sangat erat kaitannya dengan harapan-harapan, tujuan, standar serta rencana dan strategi yang harus dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan, mimpi-mimpi, dan cita-cita.”

Seharusnya prioritas utama seorang mahasiswa adalah mengikuti perkuliahan dan menyelesaikan tugas-tugas akademik. Namun, berdasarkan pengamatan penulis, banyak mahasiswa yang memilih melakukan aktivitas lain yang dianggap memberi konsekuensi yang lebih menyenangkan daripada segera memulai dan menyelesaikan tugas-tugasnya, misalnya kuliah sambil bekerja, karena dengan bekerja mereka

mendapatkan uang. Hasil jerih payah dari pekerjaan sampingan tersebut tidak digunakan untuk membiayai perkuliahan, namun digunakan untuk kesenangannya sendiri. Uang yang didapat digunakan untuk mendapatkan sesuatu atau membiayai aktivitas yang diinginkannya, seperti membeli baju agar terlihat selalu *up to date*, membeli *gadget* terbaru, dan *nongkrong* bersama teman-teman. Tidak hanya uang, dengan bekerja mahasiswa juga mendapatkan pengakuan sosial yang tinggi dari teman-temannya, mahasiswa yang bekerja dianggap lebih populer di antara teman sebayanya. Mahasiswa memprioritaskan pekerjaan karena menganggap tugas kuliah bisa ditunda pengerjaannya dan batasan waktu pengumpulan tugas yang diberikan dosen dianggap masih cukup lama.

Penulis berasumsi bahwa permasalahan yang muncul pada mahasiswa tersebut tidak akan terjadi apabila mahasiswa memiliki dukungan sosial yang baik serta orientasi masa depan yang kuat. Dukungan sosial yang baik mampu menjadi suatu "tenaga pendorong" yang berasal dari lingkungan sekitarnya untuk tidak melakukan prokrastinasi karena di dalamnya terkandung unsur-unsur bantuan, masukan, perasaan diterima, dihargai, dan "berguna" bagi orang lain. Orientasi masa depan yang kuat dapat menjadi suatu "tenaga penarik" dalam diri mahasiswa karena mahasiswa yang memiliki orientasi masa depan akan memiliki motivasi dan perencanaan yang kuat untuk masa depan, sehingga mahasiswa memiliki pemikiran dan pengelolaan waktu

untuk meraih tujuan masa depannya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang perilaku prokrastinasi akademik yang dikorelasikan dengan dukungan sosial teman sebaya dan orientasi masa depan pada mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Penulis kemudian memilih judul "Prokrastinasi Akademik Ditinjau dari Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Orientasi Masa Depan".

### **B. Rumusan Permasalahan**

Rumusan permasalahan berdasarkan uraian di atas yang diidentifikasi oleh penulis adalah:

"Apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan orientasi masa depan dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa?"

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan orientasi masa depan dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperluas wawasan ilmiah dalam bidang psikologi pendidikan terutama yang berkaitan dengan prediktor prokrastinasi akademik.

## 2. Manfaat Praktis

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan masukan pada pihak institusi pendidikan mengenai perlunya memberikan pendidikan karakter untuk tidak menunda-nunda tugas, dan menjadikan evaluasi bagi mahasiswa dan pendidik serta pihak-pihak yang tertarik mengkaji prokrastinasi akademik, sehingga dapat mengurangi perilaku prokrastinasi akademik di lingkungan akademisi.

